

ANALISIS POTENSI PEMANFAATAN KAWASAN PULAU LAIN DAN PULAU HATALA NEGERI ASSILULU, KABUPATEN MALUKU TENGAH

Analysis of Potential Utilization of Lain Island and Hatala Island in Assilulu, Central Maluku District

Muhammad Z. U. Payapo^{1*}, Fajar Hermawan², Musa Karepesina³, Lidya Katili⁴, Abdul A. Usemahu⁵, Syarifudin A. Kilbaren⁶, Kedswin G. Hehanussa⁷

1. Politeknik Ahli Usaha Perikanan,

2. Politeknik Kelautan dan Perikanan Bitung

3. SUPM Waiheru Ambon

4,5,6. Yayasan Tunas Bahari Maluku

7. Program Studi Pemanfaatan Suberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

Email Corresponding: ziaulhaqpayapo@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and analyze problems, potentials, and forms of spatial utilization in Lain and Hatala Islands to formulate sustainable management strategies. The research was conducted from July to August 2019 in Negeri Assilulu, Leihitu District, Central Maluku Regency. A qualitative descriptive approach was employed through field observations, direct interviews, and participatory mapping using ArcGIS 10.3. Data analysis utilized the DPSIR (Driving Forces, Pressures, State, Impacts, Responses) framework. Results indicate that both islands are classified as small islands (<2,000 km²) with fringing reef ecosystems and fishery resources comprising both fish and non-fish biota. Types of area Utilization consisted of fishing grounds, boat mooring and landing sites (approximately 128 m along the coastline), residential areas (±0.115 ha on Lain Island), and potential agricultural land. Appropriate management strategies are necessary to balance utilization with environmental carrying capacity.

Keywords: area potential, Hatala Island, Lain Island, management strategy, spatial utilization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, potensi, serta bentuk pemanfaatan kawasan Pulau Lain dan Pulau Hatala guna merumuskan strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan pada Juli–Agustus 2019 di Negeri Assilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara langsung, dan pemetaan partisipatif menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.3. Analisis dilakukan dengan pendekatan kerangka DPSIR (Driving Forces, Pressures, State, Impacts, Responses). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pulau termasuk kategori pulau kecil dengan luas <2.000 km² dan memiliki ekosistem utama berupa terumbu karang bertipe fringing reef. Sumber daya perikanan terdiri dari ikan dan biota non-ikan. Bentuk pemanfaatan kawasan mencakup lokasi penangkapan ikan, tempat tambat perahu dan pendaratan longboat (±128 m sejajar garis pantai), permukiman penduduk (±0.115 ha di Pulau Lain), serta potensi lahan pertanian. Strategi pengelolaan yang tepat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan daya dukung lingkungan.

Kata kunci: pemanfaatan ruang, potensi wilayah, Pulau Lain, Pulau Hatala, strategi pengelolaan

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir dan laut merupakan salah satu ekosistem yang paling produktif dan dinamis, namun juga sangat rentan terhadap tekanan akibat aktivitas manusia. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya pesisir menyebabkan kawasan ini sering menjadi pusat berbagai aktivitas pembangunan, seperti perikanan, pariwisata, dan permukiman. Ketidakeimbangan dalam pemanfaatan ruang dapat memicu konflik kepentingan antar sektor

serta mempercepat degradasi lingkungan. Di sisi lain, ekosistem pesisir, termasuk terumbu karang dan keanekaragaman hayatinya, memiliki peran penting dalam menyangga perubahan iklim dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam, terutama di pulau-pulau kecil yang memiliki kerentanan tinggi terhadap dampak perubahan iklim dan kenaikan muka air laut (Waluyo, 2014).

Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu wilayah strategis di Provinsi Maluku dengan kontribusi signifikan terhadap sektor perikanan, yaitu sebesar 18,67% dari total produksi perikanan provinsi tersebut (Indrawasih, 2016). Wilayah ini memiliki luas total sekitar 275.907,00 km², terdiri dari 264.311,43 km² (95,80%) wilayah laut dan 11.595,57 km² (4,20%) wilayah daratan. Terdapat 42 pulau besar dan kecil, dengan garis pantai mencapai 1.375,529 km dan wilayah perairan yang dikelola seluas 7.436,29 km². Keanekaragaman sumber daya pesisir dan kelautan di wilayah ini menjadi aset potensial bagi pengembangan ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal. Dua dari pulau-pulau kecil tersebut, yakni Pulau Lain dan Pulau Hatala yang secara administratif berada dalam wilayah Negeri Assilulu, Kecamatan Leihitu, Pulau Ambon, memiliki potensi besar dalam sektor perikanan dan pariwisata bahari. Kegiatan pemanfaatan yang telah berlangsung meliputi penangkapan ikan pelagis besar, pelagis kecil, dan ikan karang, menggunakan alat tangkap seperti pancing, jaring insang, panah, dan bubu. Selain itu, kegiatan wisata seperti snorkeling dan menyelam mulai berkembang, memanfaatkan keindahan ekosistem terumbu karang di sekitar kedua pulau tersebut.

Namun, peningkatan aktivitas pemanfaatan ruang di kawasan pesisir harus disertai dengan pertimbangan daya dukung lingkungan agar tidak mengakibatkan kerusakan ekosistem secara permanen. Hal ini penting, mengingat pulau-pulau kecil memiliki keterbatasan dalam sumber daya dan sangat sensitif terhadap perubahan ekologi maupun tekanan antropogenik (Samudra et al., 2012). Oleh karena itu, upaya identifikasi bentuk pemanfaatan ruang dan potensi wilayah sangat penting sebagai dasar perumusan strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan bentuk pemanfaatan ruang di Pulau Lain dan Pulau Hatala serta merumuskan strategi pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik biofisik dan sosial kawasan. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan, berbasis potensi lokal dan konservasi sumber daya.

MATERI DAN METODE

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan beberapa alat dan bahan, antara lain: GPS, kamera digital, lembar kuesioner, alat tulis, komputer (PC), serta perangkat lunak pengolahan spasial ArcGIS versi 10.8.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi informasi mengenai sejarah kawasan, bentuk-bentuk pemanfaatan ruang, isu atau permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pemanfaatan, serta peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Data sekunder mencakup data kependudukan, mata pencaharian, armada tangkap, dan karakteristik ekonomi masyarakat setempat. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, baik dari hasil penelitian sebelumnya, instansi terkait, maupun dari media digital seperti citra satelit dan data digital Google Earth (Rizaldi et al., 2022). Beberapa instansi yang menjadi sumber data antara lain: Dinas Perikanan Kabupaten Maluku Tengah, *World Wide Fund for Nature* (WWF) Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maluku Tengah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode observasi langsung di lapangan (in-situ), wawancara terstruktur dengan masyarakat lokal, serta pemetaan partisipatif yang dilengkapi dengan dokumentasi foto dan catatan lapangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran aktual mengenai potensi sumber daya, bentuk pemanfaatan, dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan pemanfaatan ruang.

Metode Analisis

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi potensi sumber daya pesisir dan arah pemanfaatan ruang. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian lebih menekankan pada pemahaman kontekstual, persepsi masyarakat, serta fungsi ekologis kawasan, bukan pada pengukuran kuantitatif. Data spasial dianalisis menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.3 melalui proses overlay antara peta dasar, data observasi lapangan, serta hasil interpretasi citra *Google Earth*. Untuk mengintegrasikan informasi sosial-ekologis, metode *Participatory Coastal Resource Assessment (PCRA)* digunakan, yang memungkinkan penilaian potensi sumber daya pesisir melalui pengumpulan informasi dari masyarakat secara partisipatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis berbagai aspek, antara lain: sumber daya pesisir, area penangkapan ikan, potensi wisata bahari, permasalahan dan konflik ruang, serta kalender musim penangkapan. Dengan pendekatan ini, potensi kawasan dianalisis berdasarkan fungsi, persebaran, nilai pemanfaatan, dan peranannya dalam mendukung keberlanjutan sosial-ekologis wilayah pesisir. Hasil akhir disusun dalam bentuk profil kawasan pesisir yang mencerminkan kondisi dan potensi aktual di lapangan (Yusuf, 2007).

Identifikasi Spesies Ikan

Sampel ikan diperoleh dari aktivitas penangkapan yang dilakukan oleh nelayan di sekitar Pulau Lain dan Pulau Hatala. Spesimen ikan yang tertangkap kemudian diidentifikasi untuk menentukan nama spesies, berdasarkan referensi Indonesian Reef Fishes oleh Kuitert & Tonozuka (2001). Buku tersebut digunakan karena memberikan deskripsi rinci mengenai morfologi dan distribusi spesies ikan di wilayah Indonesia bagian timur, termasuk jenis-jenis ikan karang yang umum ditemukan di kawasan pesisir Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kawasan

Pulau Kecil

Pulau Lain dan Pulau Hatala yang termasuk dalam kawasan Pulau Tiga dikategorikan sebagai pulau kecil, karena luas masing-masing pulau kurang dari 2.000 km². Berdasarkan hasil pengukuran, Pulau Lain memiliki luas sekitar 25.817 ha (0,258 km²), sedangkan Pulau Hatala seluas 19.718 ha (0,197 km²). Kategori ini sesuai dengan definisi pulau kecil menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terluar, yang menyatakan bahwa pulau kecil adalah pulau dengan luas kurang dari 2.000 km² (Cahyadi, 2012). Secara geografis, pulau kecil (*small island*) adalah pulau yang terisolasi oleh perairan dan memiliki karakteristik fisik tertentu, seperti rasio tinggi antara panjang garis pantai dan luas daratan, luas tangkapan air yang sempit, dan kapasitas air tawar yang terbatas. Selain itu, pulau kecil umumnya rawan terhadap erosi, intrusi air laut, kekeringan, serta memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk keberadaan spesies endemik (Rosmawati, 2018). Karena terus-menerus terbuka terhadap aksi gelombang laut dari berbagai sisi, serta rentan terhadap gangguan lingkungan baik dari faktor alamiah maupun aktivitas manusia, pengelolaan pulau kecil harus dilakukan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan.

Ekosistem Utama

Ekosistem utama merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dengan ekosistem laut, tempat di mana organisme ekosistem laut dan darat berkumpul dan saling berinteraksi. Ekosistem utama pada daerah pesisir dan laut adalah ekosistem mangrove, padang lamun dan terumbu karang. Ekosistem utama wilayah pesisir yang terdapat pada Pulau Lain dan Pulau Hatala tidak sama dengan ekosistem pesisir pada pulau-pulau kecil lainnya, karena hanya memiliki satu ekosistem penting yakni ekosistem terumbu karang. Hal ini terjadi diduga karena kondisi substrat dan topografi pantai pada kedua pulau ini sangat bervariasi sehingga tidak menunjang akan pertumbuhannya ekosistem mangrove dan padang lamun. Jenis substrat pada kedua pulau ini terdiri dari substrat berbatu, berkarang, berkerikil dan pasir berbatu. Sedangkan untuk permukaan

pantai lebih didominasi oleh tebing-tebing dan batu berkarang. Kondisi Substrat dan Topografi Pantai Pulau Lain dan Pulau Hatala dapat dilihat pada Gambar 1.

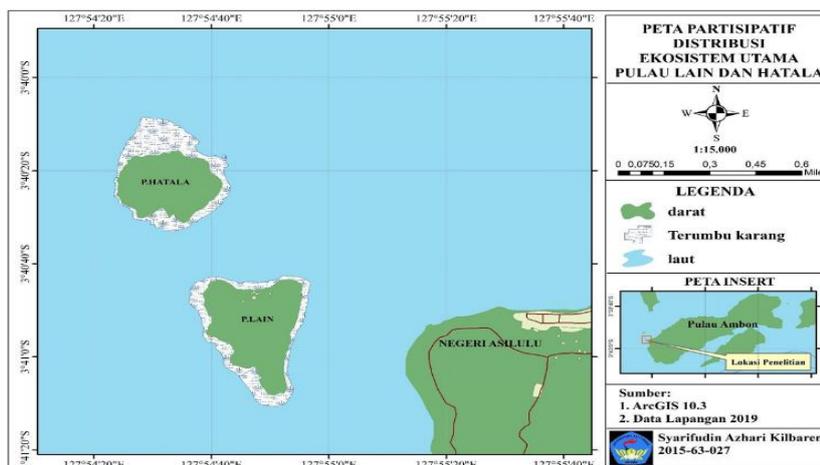


Gambar 1. Kondisi Substrat dan Topografi Pantai Pulau Lain dan Pulau Hatala

Ekosistem Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang merupakan salah satu ekosistem laut paling produktif dan subur, yang dikenal dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi (Hehanussa et al., 2017; Tupamahu et al., 2021; Tawari et al., 2024). Terumbu karang berperan sebagai habitat bagi berbagai jenis biota laut serta memiliki fungsi ekologis yang penting, antara lain sebagai tempat pemijahan (*spawning ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), serta tempat mencari makan (*feeding ground*) bagi berbagai organisme laut (Yusuf, 2007; Apri A, 2018). Di perairan sekitar Pulau Lain dan Pulau Hatala, ekosistem terumbu karang tersebar di sejumlah titik dan umumnya mengelilingi pulau, membentuk tipe terumbu karang tepi (*fringing reef*). Terumbu tipe ini tumbuh sejajar atau menempel pada garis pantai dan berkembang dari dasar laut yang landai. Keberadaan *fringing reef* ini sangat penting karena berfungsi sebagai pelindung alami pantai dari hampasan gelombang dan arus laut yang kuat.

Berdasarkan hasil perhitungan, luas total tutupan terumbu karang di Pulau Lain mencapai sekitar $\pm 9,914$ ha, sedangkan di Pulau Hatala seluas $\pm 12,956$ ha. Ini menunjukkan bahwa Pulau Hatala memiliki kawasan terumbu karang yang lebih luas dibandingkan Pulau Lain. Namun, kualitas terumbu karang di kedua lokasi masih menjadi perhatian. Di Pulau Hatala, persentase tutupan karang hidup hanya mencapai 37,65%, yang tergolong dalam kategori kurang baik. Sementara itu, kondisi terumbu karang di Pulau Lain masuk dalam kategori rusak, ditandai dengan tingginya persentase patahan karang (*rubble*) sebesar 43,10% (Ahmad, 2020). Kerusakan ini diduga akibat praktik penangkapan ikan yang merusak, seperti penggunaan bahan peledak (*bom ikan*) pada masa lalu. Distribusi Ekosistem Utama Pulau Lain dan Hatala dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Distribusi Ekosistem Utama Pulau Lain dan Hatala

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perairan di sekitar Pulau Lain dan Pulau Hatala memiliki keragaman jenis ikan yang cukup tinggi, baik dari kelompok ikan demersal maupun pelagis. Dalam observasi yang dilakukan, tercatat setidaknya 17 jenis ikan yang umum tertangkap oleh nelayan setempat. Beberapa jenis ikan tersebut antara lain: ikan saku (*Tylosurus sp.*), kerapu (*Epinephelus pachycentru*), kuwe (*Caranx sexfasciatus*), layaran (*Istiophorus platypterus*), tuna (*Thunnus albacares*), tenggiri (*Acanthocybium sp.*), layang anggur (*Decapterus sp.*), kembung (*Rastrelliger sp.*), kakap merah (*Lutjanus malabaricus*), kakatua (*Chlorurus sordidus*), sonang (*famili Monacanthidae*), kakap putih (*Lates calcarifer*), dan lalosi (*Caesio caeruleus*).

Meskipun kondisi fisik terumbu karang tergolong kurang baik hingga rusak, kawasan ini masih mampu mendukung keanekaragaman hayati laut yang cukup tinggi, khususnya sebagai habitat ikan-ikan ekonomis. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Ely et al., (2021), yang menyatakan bahwa perairan sekitar Pulau Lain dan Pulau Hatala menunjukkan kelimpahan hasil tangkapan yang tinggi, baik dari segi jumlah maupun jenis spesies ikan. Dengan demikian, keberadaan terumbu karang di kedua pulau tersebut tetap memainkan peran ekologis yang signifikan sebagai tempat pemijahan, pembesaran, dan mencari makan bagi berbagai spesies ikan. Selain nilai ekologisnya, ekosistem ini juga berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari, baik untuk rekreasi pantai maupun aktivitas menyelam (*diving/snorkeling*) yang berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal sekaligus upaya konservasi.

Sumberdaya Perikanan

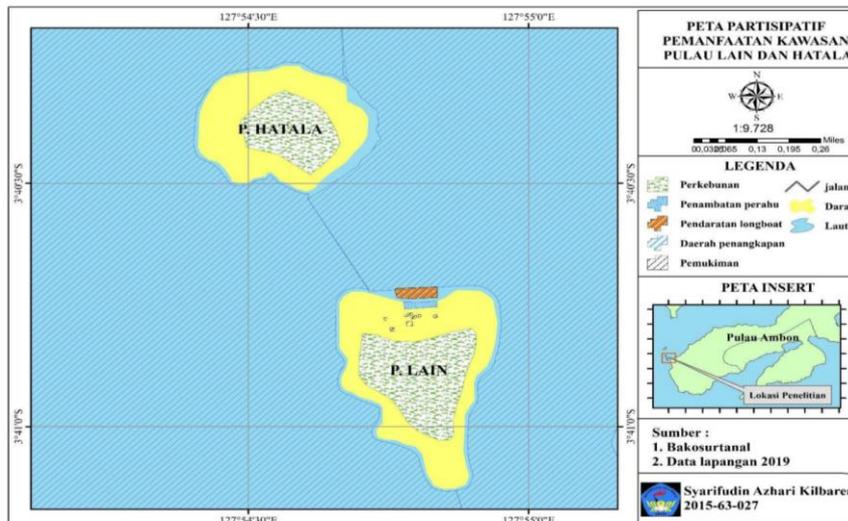
Potensi sumberdaya alam dan jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir yang terkenal paling produktif juga mempunyai makna paling penting. Sekitar 60% (140 juta) masyarakat di Indonesia hidup dan berpendapatan dari wilayah pesisir (Albanjar, 2024). Sumberdaya perikanan dewasa ini sudah semakin disadari banyak orang bahwa sumberdaya ini merupakan suatu komponen dari ekosistem perikanan dan memiliki peran penting sebagai faktor produksi yang diperlukan untuk menghasilkan suatu output yang bernilai ekonomi masa kini maupun masa mendatang serta sebagai penopang sistem kehidupan (Tupamahu et al., 2022).

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat sekitar 44 spesies ikan yang terdiri dari 24 famili yang merupakan jenis-jenis ikan bernilai ekonomis penting dan ikan konsumsi. Kelompok jenis ikannya merupakan kelompok jenis ikan karang, ikan demersal dan ikan pelagis. Sebanyak 12 spesies lain di antaranya adalah hewan mollusca yaitu terdiri dari bia lola (*Trochus niloticus*), bia garu/laluakima (*Tridacna crocea*), echinodermata yaitu terdiri dari bulu babi (*Echinus esculentus*), duri babi (*Diadema setosum*), teripang (*Holothuria sp.*), bintang ular (*Macrophiotix belil*), dan bintang laut (*Linkea sp.*), Crustacea yaitu terdiri dari jenis lobster (*Panulirus sp.*), dan obster mutiara (*Panulirus ornatus*), Reptilia yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), dan Mamalia yaitu terdiri dari jenis ikan hiu (*Charcharias mennisorah*), dan ikan pari (*Dasyatis sp.*).

Pemanfaatan Kawasan

Berdasarkan hasil identifikasi dan pemetaan kawasan yang ditampilkan pada Gambar 3, Pulau Lain dan Pulau Hatala memiliki karakteristik biofisik yang berbeda sehingga arah pemanfaatannya juga disesuaikan dengan potensi dan kondisi masing-masing pulau. Pulau Lain memiliki luas daratan yang lebih besar dibandingkan Pulau Hatala, dengan bagian utara dan timur pulau didominasi oleh tutupan vegetasi berupa semak belukar dan hutan sekunder. Area ini memiliki kontur tanah yang relatif datar hingga landai, sehingga cocok diarahkan sebagai zona konservasi darat dan pengembangan ekowisata berbasis alam. Sementara itu, bagian pesisir selatan dan barat Pulau Lain memiliki garis pantai yang landai dengan hamparan pasir putih dan terumbu karang tipe *fringing reef* yang mengelilingi pulau. Kawasan pesisir ini berpotensi dikembangkan sebagai zona wisata bahari seperti snorkeling dan rekreasi pantai, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip konservasi dan keberlanjutan lingkungan. Di beberapa titik juga ditemukan area terbuka bekas aktivitas masyarakat yang dapat dimanfaatkan secara terbatas untuk kegiatan ekonomi kecil, seperti budidaya rumput laut atau pengawasan sumber daya laut.

Sementara itu, Pulau Hatala memiliki luasan daratan yang lebih kecil dan didominasi oleh vegetasi pantai serta semak belukar. Pesisir Pulau Hatala seluruhnya dikelilingi oleh ekosistem terumbu karang yang luas dan relatif masih alami. Kawasan ini sangat potensial untuk dijadikan sebagai zona perlindungan ekosistem pesisir dan laut. Tidak terdapat aktivitas manusia yang signifikan di pulau ini, sehingga direkomendasikan agar Pulau Hatala difungsikan sebagai kawasan konservasi murni atau *core zone*, dengan pembatasan pemanfaatan secara ketat guna menjaga kelestarian ekosistem alaminya. Secara keseluruhan, arah pemanfaatan kawasan Pulau Lain difokuskan pada kegiatan ekowisata berbasis darat dan laut serta konservasi vegetasi daratan, sedangkan Pulau Hatala lebih diarahkan sebagai kawasan konservasi laut dengan nilai ekologis tinggi. Pemanfaatan kedua kawasan ini perlu mempertimbangkan daya dukung dan fungsi ekologisnya agar dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tidak menimbulkan degradasi lingkungan di masa mendatang. Peta Kawasan Pemanfaatan Pulau Lain dan Hatala dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Kawasan Pemanfaatan Pulau Lain dan Hatala

Hasil identifikasi sumberdaya pesisir diperoleh melalui wawancara langsung dengan kelompok nelayan di Negeri Asilulu, yang merupakan pengguna utama kawasan perairan sekitar Pulau Lain dan Pulau Hatala. Berdasarkan informasi dari masyarakat, sumberdaya ikan yang ditemukan tersebar luas di habitat terumbu karang dan didominasi oleh jenis-jenis ikan demersal serta pelagis besar. Keberadaan ikan-ikan tersebut menunjukkan bahwa ekosistem terumbu karang di kedua pulau masih memiliki fungsi ekologis sebagai habitat penting bagi biota perairan.

Pengelompokan sumberdaya ikan yang diperoleh dari hasil wawancara dilakukan berdasarkan kategori pemanfaatan oleh nelayan, yaitu: Sumberdaya Ikan Ekonomis Penting dan

Sumberdaya Ikan Konsumsi. Sumberdaya Ikan Ekonomis Penting merujuk pada jenis-jenis ikan yang memiliki nilai jual tinggi dan menjadi komoditas utama dalam kegiatan perikanan tangkap. Ikan-ikan dalam kategori ini umumnya ditangkap untuk tujuan perdagangan atau ekspor karena harganya yang kompetitif di pasar. Contohnya antara lain adalah ikan kerapu (*Epinephelus sp.*), tenggiri (*Acanthocybium sp.*), dan tuna (*Thunnus albacares*).

Sementara itu, Sumberdaya Ikan Konsumsi mengacu pada jenis ikan yang umumnya ditangkap untuk kebutuhan pangan lokal masyarakat setempat. Ikan-ikan ini cenderung memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah dibandingkan kategori sebelumnya, tetapi memiliki peran penting dalam ketahanan pangan dan gizi masyarakat pesisir. Contohnya antara lain ikan kembung (*Rastrelliger sp.*), kakap merah (*Lutjanus sp.*), dan sonang (*famili Monacanthidae*). Dengan pengelompokan ini, pengelolaan sumberdaya pesisir diharapkan dapat disesuaikan dengan jenis dan nilai pemanfaatan masing-masing ikan, sehingga arah konservasi maupun pemanfaatannya dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Pengelompokan sumberdaya ikan yang didapatkan berdasarkan kategori pemanfaatan oleh masyarakat/nelayan di Negeri Asilulu adalah sebagai berikut:

Sumberdaya Ikan Ekonomis Penting

Dari hasil pengelompokan jenis sumberdaya ikan berdasarkan kriteria pemanfaatannya yaitu terdapat 18 spesies ikan ekonomis penting yang terdiri dari 11 famili, di antaranya adalah famili Scombridae yaitu (ikan tuna dan tenggiri), famili Siganidae yaitu (ikan baronang), famili Serranidae yaitu (ikan kerapu merah dan ikan garopa), famili Scaridae yaitu (ikan kakatua), famili Nemipteridae yaitu (ikan iaputi), famili Lutjanidae yaitu (ikan masa bane, ikan mala, dan kakap batu), famili Lethrinidae yaitu (ikan lolak, dan ikan sikuda), famili Haemulidae yaitu (ikan raja bau), famili Carangidae yaitu (ikan bubara), famili Caesionidae yaitu (ikan lalosi dan ikan alot), famili Balistidae yaitu (ikan tato).

Sumberdaya Ikan Konsumsi

Hasil pengelompokan sumberdaya ikan berdasarkan kriteria pemanfaatannya yaitu terdapat 10 spesies ikan yang termasuk dalam kategori ikan konsumsi yang terdiri dari 7 famili di antaranya adalah famili Scombridae yaitu (ikan lema), famili Carchahinidae yaitu (ikan saku), famili Mullidae yaitu (ikan salmaneti), famili Monacanthidae yaitu (ikan kakatua), famili Lutjanidae yaitu (ikan gaca), famili Holocentridae yaitu (ikan mata bulan, ikan maskarang dan ikan tala) famili Acanthuridae yaitu (ikan kulits pasir, ikan sasahi, ikan tatula dan ikan mauna). Perkembangan eksploitasi sumberdaya pesisir dan laut dewasa ini (kegiatan penangkapan, budidaya laut, dan ekstraksi bahan-bahan keperluan medis) telah menjadi suatu bidang kegiatan ekonomis yang dikendalikan oleh pasar (*market driven*) terutama jenis-jenis yang bernilai ekonomis tinggi/penting sehingga mendorong eksploitasi sumberdaya pesisir dan laut dalam skala dan intensitas yang cukup besar (Tuhumury et al., 2022). Kemudian beberapa sumberdaya yang tersebar di kawasan Pulau Lain dan Pulau Hatala merupakan hewan yang di lindungi. Terdapat beberapa sumberdaya perikanan yang merupakan hewan laut atau ikan yang di lindungi dalam Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Dari beberapa sumberdaya yang dilindungi tersebut di antaranya adalah bia lola (*Trochus niloticus*) bia garu/laluakima (*Tridacna crocea*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*) Untuk diketahui, Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 merupakan pelaksanaan dari Undang-Undang No 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Penelitian ini menunjukkan bahwa Pulau Lain dan Pulau Hatala memiliki potensi sumber daya pesisir yang tinggi, khususnya pada ekosistem terumbu karang dan keanekaragaman jenis ikan. Pulau Lain berpotensi dikembangkan untuk ekowisata dan konservasi vegetasi darat, sementara Pulau Hatala lebih sesuai sebagai zona konservasi laut karena kealamian ekosistemnya. Pengelolaan kawasan harus mempertimbangkan prinsip keberlanjutan, perlindungan spesies dilindungi, serta nilai ekologis dan ekonomis sumber daya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2020). Model Integritas Pengelolaan Ekowisata Bahari dan Perikanan Karang dengan Pendekatan Ekosistem di Pulau Ternate, Maluku Utara. Thesis Pasca Sarjana IPB.
- Apri A, T. B. dan F. A. (2018). Profil Terumbu Karang Pulau Kangean, Kabupaten Sumenep. *Indonesia Coral*, 10(2), 76–83.
- Cahyadi, A. (2012). Permasalahan sumberdaya air pulau karang sangat kecil (studi kasus di Pulau Pramuka, Kabupaten Kepulauan Seribu, DKI Jakarta). Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Universitas Diponegoro, November, 1–8.
- Ely, A. J., Retraubun, A. S. W., Sahetapy, D., & Papilaya, R. (2021). Mapping of spatial features model in developing marine ecotourism in Waerole and Nusa Telu, Maluku Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 777(1).
- Hehanussa, K. G., Martasuganda, S., & Riyanto, M. (2017). Selektivitas Bubu Buton Di Perairan Desa Wakal, Kabupaten Maluku Tengah. *Albacore Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 1(3), 309-320.
- Indrawasih, R. (2016). Pola Konsumsi Ikan oleh Masyarakat Hitumesing, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(7), 339–352.
- Kuiter, R. H., & Tonzuka, T. (2001). Indonesian reef fishes: A guide to the fish of the South-East Asian region. Periplus Editions.
- Mutmaina Albanjar, M. A. G. (2024). Analisis mitigasi dan adaptasi terhadap abrasi dan perubahan garis pantai di Kecamatan Ternate Selatan. *CLAPEYRON : Jurnal Ilmiah Teknik Sipil* 5(2):, 5(2), 95–101.
- Rizaldi, A., Darmawan, A., Kaskoyo, H., & Setiawan, A. (2022). Pemanfaatan Google Earth Engine untuk pemantauan lahan agroforestri dalam skema perhutanan sosial. *Majalah Geografi Indonesia*, 37(1)
- Rosmawati, A. (2018). Penilaian indeks kerentanan pulau-pulau kecil studi kasus: Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Thesis Pasca Sarjana IPB.
- Samudra, K., Baskoro, M. S., Wisudo, S. H., & Iskandar, B. H. (2012). Potensi Wisata Bahari Pulau-Pulau Kecil di Kawasan Kapoposang Kabupaten Pangkep. *Marine Fisheries : Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 1(2), 87.
- Tawari, R. H., Tuapetel, F., Hehanussa, K. G., Tuhumury, J., Sangadji, S., & Kasmin, K. (2024). Karakteristik ikan kerapu di Pasar Arumbai Ambon. *Amanisal: Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap*, 13(1), 35-45.
- Tuhumury, J., Tawari, R. H. S., Hehanussa, K. G., Patty, K., & Silooy, F. D. (2022). Perbedaan Hasil dan Lokasi Penangkapan Ikan dengan Alat Tangkap Bottom Gill Net di Perairan Negeri Wassu, Kabupaten Maluku Tengah. *Amanisal: Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap*, 11(1), 1–11.
- Tupamahu, A., Haruna, H., Siahainenia, S. R., Nanlohy, A. C., & Hehanusa, K. (2021). Alat Penangkapan Ikan Karang Unggulan Di Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Agrikan Perikanan*, 14(1), 44-54.
- Tupamahu, A., Makatita, F. A., & Tawari, R. H. S. (2022). Kondisi Perikanan Pancing Tuna Skala Kecil di Dusun Parigi Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah. *Amanisal: Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap*, 11(1), 19–30.
- Waluyo, A. (2014). Secara Terpadu yang Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Pulau Raas Kabupaten Sumenep Madura). *Jurnal Kelautan*, 7(2), 75–85.
- Yusuf, M. (2007). Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Kawasan Taman Nasional Karimunjawa Secara Berkelanjutan. Thesis Pasca Sarjana IPB.